

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem edukasi di Republik Indonesia dilandaskan pada filosofi Pancasila dan konstitusi negara, sebagaimana tercantum dalam regulasi pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan: Pendidikan nasional berlandaskan pada pendidikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (1945) <sup>1</sup> berdasarkan nilai-nilai agama dan paham terhadap kebudayaan nasional Indonesia dan paham terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan merupakan elemen integral dalam pembangunan bangsa Indonesia. Berdasarkan regulasi yang berlaku, pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorong siswa aktif mengembangkan kemampuan dirinya. Tujuannya adalah menumbuhkan kekuatan rohani, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, moral yang terpuji, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, fokus utamanya adalah pada pelajar. Mereka didefinisikan sebagai individu yang berupaya meningkatkan potensi diri melalui berbagai bentuk pembelajaran, baik itu dalam sistem pendidikan formal maupun non-formal, pada berbagai tingkat dan jenis pendidikan yang ada dikutip dari Rahmayulis (Darmiah, 2021) menjelaskan bahwa Peserta didik

secara formal adalah individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, dan memerlukan bimbingan dari seorang pendidik untuk mengarahkan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental mereka. Menurut Hurlock dalam (Suryandari, 2020) menekankan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, dengan sisi positif dan negatif yang perlu dipahami. Masa perkembangan peserta didik, yang sering disebut sebagai masa remaja, adalah periode pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja cenderung melakukan eksplorasi dan eksperimen dengan hal-hal baru. Perkembangan emosional menjadi krusial, di mana kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi sangat penting. Ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dapat mengakibatkan perubahan minat yang fluktuatif, ketidakstabilan emosi, postur tubuh yang kurang ideal, dan bahkan perilaku menyimpang.

Peserta didik memiliki sifat sosial karena mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, yang mengharuskan mereka berinteraksi dan berhubungan baik satu sama lain. Tentu saja tidak terlepas dari persoalan yang terjadi dalam proses belajarnya seperti permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Problematika interaksi sosial yang terjadi di kalangan pelajar dalam lingkup institusi pendidikan seringkali menjadi tantangan besar bagi para pendidik. Para guru kerap kali merasa kesulitan dalam upaya membimbing dan mengarahkan para siswa agar dapat mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan. Harapannya, para pelajar dapat menghindari perilaku yang bertentangan dengan peraturan sekolah atau tindakan yang dapat merugikan

pihak lain. Salah satu fenomena yang menjadi sorotan utama dalam konteks perilaku merugikan antar pelajar adalah praktik intimidasi atau yang lebih dikenal dengan istilah "*bullying*". Tindakan ini merupakan bentuk penyimpangan sosial yang sangat mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak di lingkungan pendidikan.

SEJIWA dalam (Chairani et al, 2013) menyebutkan *bullying* adalah tindakan seseorang atau kelompok yang lebih kuat untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah. Kekuatan di sini bukan hanya fisik, tapi juga bisa berupa kekuatan mental. Korban *bullying* biasanya tidak bisa melawan karena merasa takut atau tidak berdaya. Coloroso Barbara dalam (Nasir, 2018) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk menyakiti orang lain. Pelaku *bullying* menggunakan kekuatan atau pengaruhnya untuk mengintimidasi dan mendominasi korban. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia dan dapat merusak iklim belajar yang kondusif.

Peserta didik dengan kondisi fisiknya lebih lemah sering menjadi sasaran intimidasi dari rekan-rekan mereka yang lebih kuat secara fisik. Siswa-siswi yang memiliki postur tubuh lebih kecil atau lemah seringkali tidak mampu membela diri dan terpaksa menerima perlakuan tidak menyenangkan, baik secara lisan maupun tindakan, yang terjadi secara berulang-ulang. Konsep *bullying* sendiri memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar kekerasan fisik Wiyani dalam (Putri, 2016). Terdapat bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloroso dalam (Shidiq Al Fathoni & Setiawati, 2020) yaitu *bullying* verbal, *bullying*

fisik dan psikologis. Kemudian terdapat beberapa faktor seseorang melakukan *bullying* yaitu bisa dari lingkungan sosial, keluarga, lingkungan sekolah ataupun kelompok sebaya. Sehingga dampak dari perilaku *bullying* bagi korban adalah tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan merasa rendah diri, tidak berharga, tidak nyaman atau munculnya gangguan psikologis seperti depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gangguan stress pasca trauma

Menurut Benitez dan Justicia dalam (Prasetiawan et al, 2016) menyebutkan anak yang suka membully biasanya kurang peduli pada orang lain, suka bertindak impulsif, suka menguasai, dan tidak ramah. Adapun menurut Novianti dalam (Prasetiawan et al, 2016) mengatakan temperamen yang mudah meledak seringkali menjadi pemicu siswa melakukan tindakan *bullying*. Survei menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru menyadari bahaya *bullying*, namun masih ada yang menganggapnya sebagai hal yang biasa. Padahal, *bullying* dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh ketakutan dan tekanan, sehingga menghambat perkembangan siswa secara optimal. Oleh karena itu, kita perlu mengambil tindakan nyata untuk mencegah dan mengatasi masalah *bullying* di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 14 Yogyakarta masih terdapat perilaku *bullying*. Ada beberapa peserta didik SMP Negeri 14 Yogyakarta yang masih melakukan perilaku *bullying*, yaitu melakukan *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* psikologis. Perilaku *bullying* verbal bisa berupa mengkritik kejam, mencela, mengejek nama dengan

julukan yang jelek, memfitnah serta perampasan uang jajan. Kemudian *bullying* fisik seperti memukul, menendang, meninju dan mencekik. Selanjutnya ada perilaku *bullying* psikologis contohnya seperti dapat dilakukan melalui tawa mengejek, mengabaikan, cibiran dan dengan sengaja menghindar. Tindakan perundungan atau yang biasa disebut *bullying* dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan, tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelakunya. Meskipun demikian, beban terberat cenderung ditanggung oleh pihak yang menjadi sasaran intimidasi. Hal ini disebabkan oleh posisi korban yang seringkali berada dalam situasi yang tidak berdaya dan merasa inferior dibandingkan dengan pelaku yang memiliki kekuatan atau dominasi lebih besar. Akibatnya, korban *bullying* sering kali tidak mampu membela diri atau melawan tindakan agresif yang diterimanya.

Kondisi ini dapat memicu berbagai masalah psikologis dan sosial pada korban. Mereka mungkin mengalami gejala depresi yang mendalam, kehilangan rasa percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena rasa malu dan ketakutan. Selain itu, dampak negatif juga dapat terlihat dalam aspek akademis, di mana prestasi belajar korban *bullying* cenderung menurun. Perasaan terisolasi dan tidak diterima oleh teman sebaya juga sering dialami, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial lainnya. Semua faktor ini berpotensi menciptakan lingkaran negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial korban *bullying* dalam jangka panjang.

Dalam menangani masalah perundungan di kalangan siswa, peran guru BK sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh Limon dalam (Prasetiawan et al, 2016) fokus utama guru BK adalah mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu, termasuk perilaku perundungan. Penting untuk segera mencari solusi atau mengambil tindakan pencegahan terhadap kenakalan siswa, guna menghindari dampak negatif yang lebih serius, baik bagi pelaku maupun korban. Guru BK dapat mengurangi insiden perundungan di lingkungan sekolah dengan memberikan konseling yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konseling kelompok adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini.

Tohirin dalam (Ningtiyas & Syaikh Abdurrahman, 2020) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bentuk layanan di mana beberapa individu berkumpul dalam sebuah kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor. Tujuan utama dari konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi para pesertanya. Secara lebih spesifik, konseling kelompok berfokus pada penyelesaian masalah pribadi anggota kelompok. Melalui proses ini, peserta dapat mencapai dua manfaat utama: pertama, mengembangkan aspek-aspek psikologis seperti emosi, pola pikir, persepsi, wawasan, dan sikap yang berkaitan dengan perilaku sosial dan komunikasi; kedua, memecahkan masalah pribadi mereka sendiri sambil juga memperoleh wawasan dari permasalahan anggota kelompok lainnya. Proses konseling kelompok ini, menurut Corey dalam (Sutanti, 2015)

terdiri dari empat tahap: tahap awal, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap penutupan.

Penggunaan modalitas seni kreatif sebagai bagian dari konseling ekspresif dapat digunakan untuk membuat konseling kelompok lebih menarik bagi klien dan membuat konselor lebih kreatif. Seni kreatif membantu klien memahami diri mereka lebih baik dan memaksimalkan potensi mereka. Pendekatan konseling ekspresif dan kreatif ini dapat menjadi metode efektif dalam memperdalam proses konseling, mulai dari tahap diagnosis, penggalian masalah klien, hingga penemuan solusi. Dengan memadukan unsur seni ke dalam konseling, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai bentuk terapi yang bermanfaat bagi individu.

Seni kreatif dalam konseling dikomunikasikan dalam proses konseling melalui gerak dan tari, sehingga setiap pergerakan yang dibuat oleh individu menjadi cerminan dari kondisi emosional dan perasaan yang sedang dialaminya. Melalui medium gerak dan tari, permasalahan individu dapat terkomunikasikan kepada konselor, yang kemudian dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Konseling ekspresif yang menggunakan seni visual lebih mudah diterapkan dalam proses konseling dengan siswa karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dan melepaskan emosi melalui media seni. Berdasarkan Gladding dalam (Alhadi & Saputra, 2017) terdapat lima prinsip dasar penggunaan seni visual dalam konseling, yakni mengungkap alam bawah sadar, menyimbolkan perasaan, menginspirasi,

membantu klien merasa nyaman, dan dapat diintegrasikan dengan bentuk seni kreatif lainnya.

Konselor memiliki kesempatan untuk memanfaatkan seni visual, sebuah bentuk ekspresi kreatif, guna meningkatkan kualitas layanan konseling kelompok. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas proses konseling dan menghasilkan perubahan perilaku yang berarti pada klien. Melalui penggunaan warna dan teknik menggambar dalam seni visual, individu dapat mengungkapkan dan melepaskan emosi mereka selama sesi konseling. Dengan demikian, integrasi seni visual ke dalam praktik konseling menawarkan sarana alternatif bagi klien untuk mengeksplorasi dan mengkomunikasikan perasaan mereka secara non-verbal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya rasa menghargai dan menghormati antar sesama sehingga menimbulkan faktor penyebab perilaku *bullying* pada peserta didik di sekolah
2. Terdapat bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik
3. Adanya rasa kurang percaya diri akibat dari dampak *bullying* pada peserta didik.
4. Layanan yang diberikan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* belum banyak diintervensi dengan modalitas seni kreatif visual

5. Guru BK masih perlu waktu untuk menangani masalah *bullying* dalam layanan responsif.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang telah dilakukan penelitian akan memfokuskan pada faktor penyebab perilaku *bullying*, dampak dari perilaku *bullying* dan bagaimana cara mengatasi perilaku *bullying*.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas untuk bagaimana keefektifan layanan BK seni kreatif visual untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik disekolah.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok menggunakan seni kreatif visual untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Dari segi akademis, studi ini berpotensi memperluas cakrawala ilmu dalam ranah bimbingan dan konseling. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru terkait efektivitas pendekatan konseling kelompok yang mengintegrasikan seni visual kreatif sebagai metode untuk memitigasi perilaku perundungan di kalangan pelajar.

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau konselor

Bagi para guru BK dan konselor, temuan ini dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang implementasi konseling kelompok berbasis seni visual kreatif di lingkungan sekolah, khususnya dalam upaya mengurangi insiden perundungan.

### b. Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

Penelitian ini membuka peluang untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka di lingkungan akademis.

### c. Manfaat hasil penelitian bagi peneliti

Studi ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan pengalaman langsung mengenai keefektifan layanan konseling kelompok yang mengintegrasikan seni visual kreatif dalam menangani masalah perundungan di kalangan pelajar.